

POLIGAMI DAN PERSELINGKUHAN: POTRET RUMAH TANGGA DALAM POSTER TAYANGAN INDONESIA (STUDI IKONITAS DIAGRAMMATIK PIERCE)

Fitri Rahma Wardani¹⁾, Asep Abbas Abdullah²⁾

^{1,2)}Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[^{1\)}fitirahmawardani32@gmail.com](mailto:fitirahmawardani32@gmail.com), [^{2\)}asepabdullah@uinsby.ac.id](mailto:asepabdullah@uinsby.ac.id)

Diterima: 08 Oktober 2023

Direvisi: 25 Oktober 2023

Disetujui: 30 Oktober 2023

ABSTRAK

Komposisi pada poster tayangan di Indonesia selalu memiliki pakem yang menjadi cara bagi (calon) penonton untuk mengintip fiksi dari film atau serial yang bakal ditontonnya. Sebuah poster dari tayangan memang merangkum keseluruhan cerita yang disajikan. Penempatan tokoh, ekspresi, gestur, pakaian bahkan latar pada sebuah poster dapat menjadi potongan-potongan enigmatik yang menjadi bekal bagi (calon) penonton untuk memahami keseluruhan tayangan yang ditontonnya. Artikel ini hendak mengkaji poster serial bertema perselingkuhan dan poligami. Dibandingkan dengan poster tayangan bergenre lain, tontonan yang mengangkat isu dinamika keluarga tersebut memiliki kekhasan tersendiri. Seolah terdapat sebuah formula yang pakem dan disepakati antara satu poster dengan poster lain. Hasil penelitian ditemukan berbagai tanda yang memiliki keselarasan antara satu sama lain sehingga mendukung tersampainya pesan yang ingin disampaikan dalam poster film. Visualisasi pendukung yang ditampilkan pada poster serial yang berkembang di Indonesia memberikan gambaran tersirat tentang konflik yang terdapat dalam setiap tayangan dan mempengaruhi tanda visual yang tergambar dalam poster.

Kata Kunci: *Poster Film; ikonitas diagrammatik; semiotika; Charles Peirce.*

PENDAHULUAN

Galibnya, poster sebuah tayangan (film dan/atau serial) menjadi preferensi awal bagi seorang (calon) penonton tatkala menonton film, serial, *web-series*, dan sebagainya. Poster tayangan dalam hal ini dianggap sebagai jangkar (*anchor*) yang menunjukkan keseluruhan cerita tontonan (Hafiar et al., 2017). Pesan yang disampaikan melalui poster tidak memerlukan penggunaan kalimat yang berlebihan sebab gambar, warna, grafis, dan bahasa poster telah mencerminkan pesan yang ingin disampaikan kreatornya. Penggunaan warna dan gambar dalam poster tayangan tidak dibuat serampangan tetapi menyimpan makna yang tersembunyi. Singkatnya, pesan yang ingin disampaikan melalui medium poster tidak terbatas pada kata/kalimat, melainkan penggunaan warna dan bentuk huruf dari poster tayangan (Pangestuti, 2021).

Poster tayangan memiliki peranan vital dalam mempromosikan suatu tayangan karena selain berfungsi sebagai identitas tayangan itu sendiri. Poster tayangan dapat menyampaikan beragam informasi, baik melalui tulisan, ilustrasi, maupun foto yang terdapat di dalamnya (Burhan & Anggapuspa, 2021). Alhasil, poster tayangan memiliki peran penting dalam menarik perhatian penikmat tayangan tanah air. Dalam konteks tayangan di Indonesia, tontonan pemirsa tanah air tidak hanya terpatok pada sinetron-televisi atau film-bioskop. Kini film dan serial digital menjadi keniscayaan dari budaya layar di Indonesia. Fakta ini menunjukkan bahwa ketertarikan penonton Indonesia terhadap bentuk tayangan sangat bervariasi (Akbar, 2016). Salah satu ragam tayangan yang sangat digemari masyarakat Indonesia adalah drama yang mengangkat kisah perselingkuhan dan/atau poligami.

Kisah tentang “orang ketiga” sejatinya telah digarap sejak awal milenium, misalnya *Berbagi Suami* (2006), *Surga Yang Tak Dirindukan* (2015), *Talak* (2016) dan sebagainya. Namun demikian, kesuksesan yang didapatkan drama korea *The World of The Married* (2020) telah memberikan dimensi lain, terutama dalam intensitas produksi kisah serupa yang sangat massif. *Layangan Putus* (2021), *Selesai* (2021) *Noktah Merah Perkawinan* (2022), *Mendua* (2022), *Atas Nama Surga* (2022), *Bismillah Kunikahi Suamimu* (2023) dan sebagainya. *Layangan Putus* (2021) menjadi salah satu barometer lantaran memiliki rating tertinggi jumlah penonton lebih dari 15 juta penonton dalam satu kali penayangannya. Tayangan ini menceritakan kisah seorang suami yang berusaha mempertahankan Wanita Idaman Lain (WIL) dan mengabaikan istrinya, begitu pula sosok WIL yang digambarkan sebagai sosok yang tidak tahu malu, bahkan saat sang istri telah mengetahui perbuatan keduanya. Sama halnya dengan *Layangan Putus* (2021), *Selesai* (2021) juga mengangkat isu perselingkuhan dengan latar belakang seorang perempuan yang diselingkuhi suami. Tayangan *Mendua* (2022) menceritakan tentang kehidupan dokter muda yang kemudian mendapati sang suami berselingkuh dengan seorang sosialita muda. Selanjutnya *Noktah Merah Perkawinan* (2022) merupakan tayangan daur ulang dari dekade '90-an dengan judul yang sama. Tayangan ini mengisahkan perselingkuhan seorang suami dengan menghadirkan perempuan ketiga di antara sepasang suami istri.

Keseluruhan isi cerita kemudian menjadi gambaran pada poster film yang menjadi daya tarik masyarakat akan tampilan para tokohnya maupun latar dari poster tersebut (Kembaren et al., 2020). Film dengan isu yang mengangkat tentang perselingkuhan memiliki poster dengan ciri khasnya sendiri, dimana dalam poster menampilkan dua tokoh sebagai sepasang suami-istri dan satu tokoh sebagai pelakor atau tokoh yang menjadi WIL. Formasi yang tergambar sangat menunjukkan adanya sebuah konflik dari sepasang suami-istri tersebut, baik dari segi pakaian, posisi tubuh, gestur maupun ekspresi wajah. Ekspresi wajah dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya, selain itu ekspresi wajah juga merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia (Azizi, 2021). Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa desain poster serial perselingkuhan menjadi tanda visual dalam menyampaikan konflik dari film tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi makna tanda yang terkandung dalam poster film Indonesia. Oleh karena itu,

tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis makna tanda dan memahami hubungan antara tanda-tanda yang terdapat dalam elemen visual pada poster film Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan landasan teori Charles Sanders Pierce tentang *hypoiconity*.

Kajian literasi dilakukan pada penelitian yang dilakukan oleh Habibi mengkaji tentang penggambaran perempuan bercadar yang terdapat dalam film pendek *Menjadi Aku Tak Harus Kaku* pada tahun 2021. Unit analisis pada penelitian ini adalah tanda verbal dan tanda visual pada masing-masing bagian yang diidentifikasi melalui pengertian teknis elemen sinematik film. Metode penelitian ini menggunakan analisis semiotika hubungan triadik antara tanda dengan objek dan interpretan yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce (Habibi, 2021). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syauqi Burhan dan Meirina Lani Anggapuspa tahun 2021. Penelitian ini mengkaji tentang makna visual yang terdapat dalam poster film *Bumi Manusia* dengan menggunakan teori Charles Sanders Pierce dan menggunakan metode empat tahapan tinjauan design. Kedua penelitian tersebut kemudian menjadi bahan rujukan dikarenakan mempunyai pembahasan pada objek dan teori yang sama (Burhan & Anggapuspa, 2021).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci data yang telah diperoleh melalui observasi. Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan penting. Tahap pertama adalah pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian, seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan internet. Tahap kedua pengumpulan data dengan observasi tertuju pada film-film Indonesia yang mempunyai karakteristik poster penggambaran dari isu perselingkuhan dalam 10 tahun terakhir. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Tahap ketiga melibatkan analisis data. Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan teori Charles Sanders Pierce tentang *hypoiconity* mengenai ikonisasi diagrammatik yakni merujuk pada ikon yang menggunakan elemen-elemen visual atau struktural untuk menggambarkan relasi atau pola konseptual. Proses analisis data ini melibatkan beberapa tahapan, termasuk deskripsi yang menggambarkan secara detail unsur-unsur desain dalam tampilan visual poster. Tahap selanjutnya adalah analisis interpretasi yang melibatkan penelusuran hubungan antara tampilan visual poster dengan permasalahan yang sedang diteliti secara faktual. Tahap terakhir adalah kesimpulan, di mana peneliti mengevaluasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Hypoikonitas

Sebagai *hypoiconity*, ikonisasi itu sendiri dibagi menjadi tiga formasi yang berbeda secara konseptual: *Likeness*, *Diagrammatic*, dan *Metaphorical*. *Ikonitas Likeness* merujuk pada ikon yang menggambarkan objek dengan cara yang mirip secara fisik atau visual. Contohnya, foto atau lukisan potret seseorang dianggap sebagai ikon karena mereproduksi penampilan fisik individu tersebut. Ikonisasi Diagrammatik merujuk pada ikon yang

menggunakan elemen-elemen visual atau struktural untuk menggambarkan relasi atau pola konseptual. Misalnya, diagram alir, grafik, atau representasi grafis dari konsep matematika seperti garis atau kurva. Ikonisitas Metaphorical merujuk pada ikon yang menggunakan perbandingan atau analogi untuk menggambarkan objek atau konsep. Misalnya, gambaran kartun atau ilustrasi yang menggambarkan manusia sebagai hewan tertentu untuk mengungkapkan sifat atau karakteristik manusia secara metaforis (Rutf, 2022). Kemiripan dianggap dengan sendirinya adalah langkah pertama dalam struktur tripartit dari hypoikonisiti. Dengan demikian, hypoiconity muncul sebagai tanda kemiripan langsung (Chu, 2022).

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2021-2023), produksi tontonan yang mengangkat cerita prahara biduk rumah tangga masif dihadirkan. Tampaknya isu perselingkuhan dan/atau poligami ini tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial masyarakat saat ini. Perselingkuhan sendiri dapat dipahami sebagai tindakan seseorang yang menjalin hubungan atau keterlibatan romantis (atau seksual) dengan seseorang yang bukan pasangan atau pasangan resmi, sementara mereka masih berada dalam hubungan romantis yang lain. Di lain pihak, poligami cenderung dipahami praktik yang melibatkan satu individu yang memiliki lebih dari satu pasangan suami atau istri secara bersamaan. Meskipun kedua terma di atas tampak memiliki kesamaan tindakan, tetapi citra (*image*) yang dihasilkan keduanya berbeda. Perilaku pertama memiliki asosiasi yang negatif lantaran dipahami sebagai sesuatu yang profan (keduniawian). Sementara itu, dengan dimensi keagamaan (sakral) perilaku kedua cenderung dipahami sebagai sesuatu yang positif.

Dalam konteks tayangan Indonesia, dalam hal ini poster tontonan sebagai objek material penelitian, hal yang sama juga berlaku. Bahwa “tayangan sekuler” tentang kehadiran orang ketiga pada sebuah keluarga mendapatkan label “tercela”, sebagaimana tampak pada judul, *Selesai* (2021), *Mendua* (2022), *Merajut Dendam* (2023) dan sebagainya terklasifikasi sebagai tayangan profan. Sebaliknya, tayangan seperti *Atas Nama Surga* (2022), *Bismillah Kunikahi Suamimu* (2023), dan sebagainya dipahami sebagai tindakan mulia lantaran kehadiran perempuan lain tersebut bertujuan “ibadah”.

Dikotomi di atas tampak pula dalam struktur poster tayangan di Indonesia. Hal ini menjadi suatu pola keseragaman dalam poster. Dalam dimensi semiotika, pola dikotomik dalam poster tayangan Indonesia tersebut adalah fenomena ikonotas tanda. Ikonisitas sendiri, mengikuti teladan Pierce, terbagi menjadi tiga formasi yang berbeda secara konseptual, yakni kesamaan langsung (*likeness*), skema diagrammatik (*diagrammatic*), dan Perpindahan Metaforis (Metaphorical). Penalaran Diagramatik pada deskripsi diagram secara umum adalah merujuk pada “Ikon hubungan yang dapat dipahami”. Diagramatik hypoiconity dicirikan sebagai representasi hubungan melalui hubungan analogi dalam bagian-bagiannya. Ikonisitas diagrammatik merujuk pada ikon yang menggunakan elemen-elemen visual atau struktural untuk menggambarkan relasi atau pola konseptual.

Poster Film Bertema Perselingkuhan



Gambar 1: *Selesai* (2021)
Sumber: www.wikipedia.com



Gambar 2: *Mendua* (2022)
Sumber : www.wikipedia.com



Gambar 3: *Wedding Agreement* (2019)

Sumber: www.vidio.com



Gambar 4: *Merajut Dendam* (2023)

Sumber: www.vidio.com



Gambar 5: *Noktah Merah Perkawinan* (2022)

Sumber: www.IMDb.com

Poster Film Serial Bertema Poligami



Gambar 6: *Bismillah Kunikahi Suamimu* (2023)

Sumber: www.IMDb.com



Gambar 7: *Atas Nama Surga* (2022)

Sumber: www.wikipedia.com

Setelah mengamati dari poster ditemukan struktur tiga Hipoikonisitas yang dikemukakan oleh Pierce sebagai Hubungan Kemiripan, Skema Diagrammatik, dan Perpindahan Metaforis. Berikut tabel yang membagi ketiga ikon tersebut;

Hubungan Kemiripan	Skema Diagramatik	Perpindahan Metaforis
A) Formasi Tokoh	B) Pakaian	(E)Latar Poster
	(C) Gestur	(F)Judul Film
	(D)Ekspresi Wajah	

Ikonisitas Pada Film Serial Bertema Perselingkuhan

(A) Poster menunjukkan kesamaan yang signifikan dengan poster yang lain yaitu menampilkan tiga tokoh yang menjadi pemeran utama dalam film; suami, istri dan WIL. Hal ini membuktikan adanya kesamaan konflik cerita dari kelima film tersebut. Posisi ketiga tokoh memiliki kecenderungan pada tokoh lelaki sebagai suami dan wanita idaman lain, dimana posisi mereka berdekatan secara fisik dan tokoh wanita sebagai Istri dalam satu posisi

yang terlihat berjarak dari keduanya. Dapat diartikan bahwa jarak dalam konteks interaksi sosial dapat menandakan kedekatan seseorang dengan orang lain.

Skema Diagramatik merujuk pada ikon yang menggunakan elemen-elemen visual atau struktural untuk menggambarkan relasi atau pola konseptual. Dalam hal ini ditemukan 3 ikon yang menjadi fokus utama Skema Diagramatik; (B) Pakaian, sering digunakan untuk menunjukkan status sosial atau ekonomi seseorang. Pakaian mewah atau bermerk dapat menjadi simbol kemakmuran dan prestise, sementara pakaian sederhana atau seragam dapat menggambarkan tingkat sosial yang lebih rendah. Pada poster 1, 2, dan 4 pakaian yang dikenakan para tokoh menunjukkan akan latar pekerjaan atau keseharian mereka dalam cerita.

Berikut kesamaan jenis pakaian yang dikenakan oleh para tokoh pada Poster film tersebut;

1. Pakaian Wanita Berstatus Istri = Jenis Pakaian Kantoran/Pakaian Formal
2. Pakaian Lelaki Sebagai Suami = Jenis Pakaian Kantoran/Pakaian Formal
3. Pakaian Wanita Berstatus WIL = a. Jenis Pakaian Tidur/Piyama
b. Jenis Pakaian Formal

(1) Wanita dengan pakaian kantor/formal dapat dikatakan sebagai wanita yang memiliki pekerjaan pribadinya atau disebut wanita karir. Di samping menjadi ibu rumah tangga banyak wanita menganggap karir sebagai sarana untuk mencapai kemandirian ekonomi. Dengan memiliki pendapatan sendiri, mereka dapat mengontrol keuangan mereka sendiri, mengatasi ketergantungan ekonomi pada orang lain, dan mengambil keputusan finansial secara independen.

(2) Hal ini sama kemudian sama akan seorang lelaki yang berstatus suami mengenakan pakaian kantor yang menciri khaskan seorang suami yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah. Suami dianggap memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga kesejahteraan finansial keluarga, dan ini seringkali dilihat sebagai bagian penting dari perannya sebagai kepala keluarga. Maka dari itu suami meluangkan waktu di luar rumah untuk menjaga finansial keluarga.

(3) a. Pakaian piyama atau biasa disebut lingerie merupakan pakaian yang dirancang khusus untuk memberikan kenyamanan saat seseorang berbaring di tempat tidur atau santai di rumah. Dapat dikatakan bahwa wanita yang mengenakan pakaian jenis ini menggambarkan wanita yang sering meluangkan waktunya di rumah. Sedangkan dalam menjaga keharmonisan keluarga dapat tercapai melalui pemenuhan fungsi biologis yang dilakukan oleh suami dan istri, yaitu melalui kehidupan seksual mereka (Wahyuni et al., 2022). Oleh karena itu, seks juga memiliki peran penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Jika kebutuhan seksual tidak terpenuhi sesuai harapan atau tidak memberikan kepuasan kepada pasangan, ini dapat mengakibatkan perselingkuhan karena mencari kepuasan di luar hubungan. Dari tampilan poster yang menggambarkan tokoh wanita sebagai WIL, dinilai sebagai wanita yang dapat memuaskan hasrat biologis dari tokoh suami yang jarang mendapatkannya dikarenakan kesibukan istri akan pekerjaannya. Hal ini membuat suami merasa kurang akan kepuasannya dalam hubungan tersebut sehingga ia memilih wanita lain yang menurutnya dapat memenuhi kebutuhan biologisnya.

b. Berbeda dengan Poster 3 dan 5 yang tidak menunjukkan tokoh wanita sebagai pelaku perselingkuhan melalui gambaran pakaian yang bersifat wanita sebagai pemuas nafsu. Akan tetapi jenis pakaian yang dikenakan ialah pakaian jenis formal. Pakaian ini memperlihatkan bahwa wanita tersebut merupakan wanita yang sedang menggeluti sebuah pekerjaan. Pakaian yang dikenakan oleh wanita sebagai istri menggunakan jenis pakaian rumah tangga, seperti pada poster 3. Berbeda dengan WIL, pakaian yang ia kenakan lebih menutup aurat. Berlawanan dengan poster-poster sebelumnya, wanita sebagai istri diperlihatkan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan poster 5 memperlihatkan wanita sebagai istri adalah wanita pekerja.

(C) Gestur adalah ekspresi atau gerakan tubuh yang digunakan untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, atau pesan tanpa menggunakan kata-kata. Gestur dapat mencakup gerakan tangan, wajah, kepala, atau tubuh secara keseluruhan. Ini adalah cara penting dalam berkomunikasi dalam berbagai budaya dan konteks, dan sering digunakan untuk mengekspresikan emosi, memberikan informasi tambahan, atau memperkuat pesan verbal. Gestur dalam gambaran poster tersebut bertujuan untuk memperkuat karakter tokoh dalam film pada poster.

Berikut jenis gestur yang tampak dalam Poster Film tersebut;

1. Gestur tangan menggenggam mengindikasikan tindakan menguasai atau memiliki sesuatu. Dalam poster 3 dan 5 memperlihatkan genggam tangan antara wanita sebagai Istri dan lelaki sebagai Suami, sekaligus diperkuat dengan ikon cincin yang menandakan sebuah hubungan yang telah terikat secara sah. Sedangkan pada poster 1, gestur tangan wanita sebagai WIL merangkul lelaki sebagai Suami, dinilai sebagai ketertarikan bermula dari godaan WIL.
2. Gestur kepala menoleh, dalam hal ini terdapat dua makna yaitu tertarik pada sesuatu yang terjadi di sekitarnya seperti pada Poster 3, lelaki sebagai suami condong kepada WIL dibandingkan istri dan menunjukkan ketidaknyamanan atau kecemasan dalam situasi tertentu seperti pada poster 5.
3. Gestur sandaran pada poster 1, 4 dan 5, gestur ini sering digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang merasa santai atau nyaman dalam situasi tertentu. Dalam konteks hubungan romantis, bersandar pada pria bisa menjadi tanda ketertarikan dan minat dari wanita. Ini bisa menjadi upaya untuk mendekatkan diri secara fisik dan menunjukkan ketertarikan yang lebih dalam.

(D) Mimik wajah adalah ekspresi emosi dan perasaan seseorang yang tercermin melalui gerakan otot-otot wajah, seperti mata, bibir, alis, hidung, dan mulut. Mimik wajah adalah cara alami bagi manusia untuk berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan mereka kepada orang lain tanpa menggunakan kata-kata. Beberapa ekspresi wajah yang umum meliputi senyum, tawa, merahasiakan, kesedihan, marah, takut, terkejut, dan banyak lagi. Mimik wajah juga bagian penting dari komunikasi nonverbal dan dapat memberikan informasi tambahan tentang apa yang dirasakan atau dipikirkan seseorang selain dari kata-kata yang diucapkan. Misalnya, senyuman biasanya dianggap sebagai tanda kebahagiaan atau persetujuan, sementara alis yang berkerut dan ekspresi wajah yang serius bisa menunjukkan ketidaksetujuan. (I Nengah, 2020)

Pada poster tersebut, ekspresi ketiganya beragam, wanita sebagai istri memasang raut wajah yang terlihat bingung, sedangkan lelaki sebagai suami terlihat merayu. Merayu dalam hal ini adalah tindakan untuk mempengaruhi seseorang dengan cara yang lembut, romantis, atau menggoda, dengan tujuan untuk mendapatkan persetujuan, mendapatkan cinta, atau memenuhi keinginan tertentu. Merayu melibatkan penggunaan kata-kata, sikap tubuh, ekspresi wajah, atau tindakan lainnya yang dimaksudkan untuk menarik perhatian dan meyakinkan orang lain (Syamsuri & Yitnamurti, 2017). Begitu pula dengan ekspresi wajah WIL yang lebih dominan bahagia dibandingkan tokoh istri.

(E) Ikonisitas metaforis dapat membantu dalam pemahaman dan komunikasi ide-ide kompleks dengan cara yang lebih visual dan terkait dengan pengalaman nyata kita. Ini adalah salah satu cara di mana bahasa menggunakan konsep visual atau analogi untuk membantu kita memahami dan mengartikan dunia di sekitar kita. Ikonisitas Metaphorical merujuk pada ikon yang menggunakan perbandingan untuk menggambarkan objek atau konsep. Latar yang terdapat pada poster memiliki kecenderungan menggunakan warna yang gelap dan sebuah ruangan dalam rumah. Latar poster dengan warna yang bewarna gelap menandakan atmosfer yang tegang atau ketidakpastian dalam sebuah cerita, film, atau karya seni sehingga dapat menciptakan sebuah misteri (Rutf, 2022).

(F) Judul film dengan ikonisitas metaforis sering kali memainkan peran penting dalam menarik perhatian penonton, memberikan gambaran tentang isi film, dan menciptakan ekspektasi tertentu. Mereka dapat menjadi elemen kreatif yang kuat dalam pemasaran film dan dalam mengkomunikasikan pesan atau tema film kepada penonton. Kelima judul film pada poster tersebut menggambarkan kisah sepasang suami istri yang mempunyai konflik dalam rumah tangganya. Judul ini menciptakan gambaran tentang perasaan ketegangan dan kekecewaan yang dialami oleh korban dari perselingkuhan dalam film.

Ikonisitas Pada Film Serial Bertema Poligami

(A) Formasi tokoh pada poster dalam film serial poligami tidak jauh beda dengan tampilan tokoh pada poster serial perselingkuhan, yaitu menampilkan tiga tokoh yang menjadi pemeran utama dalam film; suami, istri dan wanita lain sebagai istri kedua berbeda dengan poster di atas, isi cerita film berfokus pada konflik poligami yang terjadi di antara mereka. Poligami sendiri adalah praktik perkawinan di mana seorang individu memiliki lebih dari satu pasangan suami atau istri secara bersamaan dan dibenarkan oleh agama atau hukum tertentu (Bustaman Usman, 2017)

(B) Pakaian yang dikenakan tokoh lelaki sebagai suami dan tokoh wanita sebagai poligami pada poster 1 memiliki kesamaan, yaitu mereka mengenakan jenis pakaian kantor sedangkan istri yang terlihat sedang dalam masa hamil jelas mengenakan pakaian rumah. Dari kesamaan pakaian kedua tokoh, dapat dikatakan mereka kenal dari lingkungan yang sama. Pada poster 2 juga memperlihatkan kedua tokoh, lelaki sebagai suami dan wanita sebagai poligami mengenakan jenis pakaian yang sama, sementara wanita sebagai istri mengenakan *Mukenah* (Jenis pakaian muslim untuk beribadah)

(C) Poster 1 memperlihatkan gestur kedua tokoh yakni lelaki sebagai Suami dan wanita sebagai Poligami sedang menyentuh perut wanita sebagai Istri yang sedang berada

dalam masa kehamilan. Begitu juga wanita sebagai Istri yang memegang perutnya dengan bahagia. Gestur tangan tersebut menandakan akan dukungan terhadap kandungan istri dari keduanya. Pada poster 2, lelaki sebagai Suami menoleh ke arah wanita sebagai istri yang sedang berdoa, diikuti dengan pandangan wanita di belakang lelaki sebagai suami yang sedang menoleh ke arahnya. Pada konteks ini menunjukkan lelaki sebagai suami masih memiliki ketertarikan pada istri, tetapi ia memiliki wanita lain di sisinya.

(D) Ekspresi wajah ketiga tokoh pada Poster 1 tidak menunjukkan adanya ekspresi benci maupun sombong, mereka dengan senyumannya menunjukkan kebahagiaan antara satu dengan yang lain. Tidak jauh beda dengan Poster 2 yang juga tidak menampilkan adanya ekspresi benci di antara tokoh, melainkan ekspresi sedih yang nampak di antara ketiga tokoh.

(E) Background yang nampak pada kedua poster memiliki kesamaan yang berlatar di ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian atau peristiwa tersebut bermula di ruang publik. Terlihat gedung-gedung kota yang ditampilkan. Nuansa ini menandakan bahwa konflik tidak sekuat seperti latar poster serial perselingkuhan yang menegaskan akan konflik perselingkuhan terjadi dalam ranah privat atau secara rahasia sedangkan poligami yang dikatakan sebagai tindakan terpuji terjadi berdasarkan kesepakatan yang baik di antara ketiga tokoh tersebut.

F) Judul kedua poster bernuansa islami poligami dalam poster ini merujuk kepada judul yang ditampilkan. “Bismillah Kunikahi Suamimu” adalah suatu kata yang mengklaim bahwa ia sudah mendapatkan restu dari istri untuk menikahi suaminya sedangkan judul “Atas Nama Surga” mengartikan sebuah pengharapan yang dilandaskan oleh keimanan islam.

Interpretasi

Dari penalaran diagrammatik di atas, penekanan utama adalah pada penggambaran tokoh wanita sebagai WIL. Ini terlihat dari gestur, pakaian, ekspresi, dan jarak kedekatan mereka dengan lelaki sebagai suami yang mencerminkan citra sebagai penggoda. Pakaian yang dikenakan oleh mereka juga lebih terbuka, memberikan kesan sensual. Menggunakan pakaian seksi juga bisa diartikan sebagai upaya untuk menarik perhatian atau mengekspresikan daya tarik seksual, serta menarik perhatian orang lain. Meskipun dalam isi film terlihat bahwa lelaki adalah yang membutuhkan kebutuhan biologis dari wanita lain, tetapi wanita tersebutlah yang cenderung mendapat pandangan negatif dari penonton, mereka juga melihat dari banyak kasus dalam kehidupan nyata yang memandang seorang selingkuhanlah biang dari awal kasus penceraian. Terlebih dalam tampilan poster di mana karakter istri terlihat murung, berbeda dengan selingkuhan yang terlihat bahagia. Seolah-olah, dalam hal ini, wanita tersebut berhasil menemukan kebahagiaan di tengah-tengah mereka. Sementara dalam poster serial poligami, tidak ada penggambaran negatif terhadap wanita kedua. Selain itu, pakaian mereka terlihat sopan, dan mereka tidak menunjukkan kedekatan fisik dengan lelaki sebagai suami, serta tidak menampilkan ekspresi kebahagiaan dengan lelaki tersebut.

Poster film serial perselingkuhan menggunakan gradasi warna yang gelap, yang sering digunakan dalam poster film untuk menunjukkan ketegangan, konflik, atau plot menarik yang akan menarik perhatian penonton. Penggunaan warna gelap dalam poster film menyampaikan kedalaman emosional dalam cerita. Ketika karakter menghadapi tantangan

atau konflik dalam cerita, warna gelap dalam poster film dapat mencerminkan perasaan mendalam dan intensitas emosional yang ada dalam cerita tersebut. Berbeda dengan poster film serial poligami yang menggunakan latar poster dengan nuansa cerah dan berlatar di ranah publik yang menunjukkan akan latar dari peristiwa tersebut serta nuansa keislaman yang ditampilkan dalam judul film. Penggunaan judul juga mempengaruhi konflik yang terjadi dalam film. Poster film serial bertema perselingkuhan menggunakan judul dengan kata-kata yang memiliki makna penceraian ataupun perpisahan. Sedangkan pada poster film serial bertema poligami menggunakan kata-kata bernuansa islami, melihat dari sudut pandang agama islam bahwa poligami merupakan tindakan terpuji dan dibenarkan, sementara perselingkuhan adalah tindakan yang melibatkan pelanggaran terhadap komitmen, kesetiaan, dan kepercayaan dalam suatu hubungan atau pernikahan.

KESIMPULAN

Ikonisasi Diagramatik pada poster film serial bertema perselingkuhan dan poster film serial bertema poligami merujuk pada ikon yang menggunakan elemen-elemen visual atau struktural untuk menggambarkan relasi atau pola konseptual. Ikon tersebut mencakup Pakaian tokoh, yang menandakan karakter dari masing-masing tokoh. Gestur dan ekspresi tokoh yang mencerminkan akan konflik yang terjadi di dalam cerita. Terdapat juga hubungan kemiripan pada keseluruhan tampilan poster yaitu tampilan formasi ketiga tokoh yang menjadi pemain utama dalam film. Perpindahan metaforis yang tertuju pada pemaknaan latar yang terdapat dalam background poster dan perbandingan judul antara film serial poligami dan film serial perselingkuhan. Dalam realisasi konkretnya, ikonisasi meresap dalam fungsi tandanya untuk menyampaikan kemiripan. Ikonisasi diagrammatik dalam poster menunjukkan bahwa elemen-elemen visual dan pola naratif merupakan bentuk kemiripan dari kehidupan rumah tangga yang memiliki konflik berupa perselingkuhan ataupun poligami dan hal itu mempengaruhi tanda visual yang tergambar dalam poster.

REFERENSI

- Azizi, F. (2021). Deteksi Emosi Menggunakan Citra Ekspresi Wajah secara Otomatis. *Informatics Engineering*, 1–44. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/35834>
- Akbar, A. S. (2016). Analisis Poster Film *James Bond* Karya Andreanus Gunawan. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 4(2), 360–364.
- Burhan, A. S., & Anggapuspa, M. L. (2021). Analisis Makna Visual Pada Poster Film Bumi Manusia. *Jurnal Barik*, 3(1), 235–247. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- bustaman usman. (2017). Poligami Menurut Perspektif Fiqih. *Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 1(hukum poligami), januari-juni.
- Chu, Y. (2022). On the hypoiconic structure of cartoons. *Social Semiotics*, 32(2), 262–278. <https://doi.org/10.1080/10350330.2020.1756587>
- Habibi, M. L. (2021). Analisis Semiotika Penggambaran Perempuan Bercadar dalam Film Pendek “Menjadi Aku Tak Harus Kaku.” *Kalijaga Journal of Communication*, 3(2), 93–106. <https://doi.org/10.14421/kjc.32.01.2021>
- Hafiar, H., Mahameruaji, J. N., & Rahmawan, D. (2017). Analisis Semiotika Pada Cover Novel *Trilogi* Karya Vira Safitri. *Jurnal Nomosleca*, 3(1). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i1.1177>
- I Nengah, M. (2020). Makna Bahasa Tubuh: Suatu Kajian Lintas Budaya 1945-1950.

- Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(2), 37–43.
<https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1885>
- Kembaren, Y. A., Kartono, G., & Mesra, M. (2020). Analisis Karya Poster Berdasarkan Unity, Layout, Tipografi, dan Warna. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 121.
<https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.18187>
- Pangestuti, M. (2021). Analisis Semiotika Charles S. Pierce pada Poster Street Harassment Karya Shirley. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, & Pengajaran*, 8(1), 25–33.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/4783>
- Rutf, H. (2022). Hypoiconicity as Intentionality. *Philosophies*, 7(6).
<https://doi.org/10.3390/philosophies7060126>
- Wahyuni, E., Tahidina, L., Kolarsi, L., Pascasarjana, L., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2022). Korelasi Seks dan Keluarga Harmonis. *Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 17–31.
<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/135/jtptunimus-gdl-handayanin-6725-2-babii.pdf>